



Sanitasi usung martabat, kesetaraan dan keamanan

Diestimasi 1,6 juta lebih penduduk Asia hidup tanpa sanitasi yang layak. Alih-alih menggunakan toilet, mereka melakukan buang air besar (BAB) di lapangan, hutan dan ruang terbuka lainnya.¹ Yang lainnya memilih menggunakan ember atau kantong plastik yang dibuang ke dalam got, di sepanjang jalan atau di badan air. Sanitasi akan memberi mereka martabat, kesetaraan dan keamanan – dan pada akhirnya hak asasi manusia.

Memberikan martabat bagi wanita dan anak perempuan

Sementara kepemilikan toilet penting bagi setiap orang, akses ke toilet yang aman dan bersih membawa manfaat tertentu bagi wanita dan anak perempuan. Pelecehan seksual dan pemerkosaan merupakan risiko bagi banyak wanita yang menunggu hingga malam datang dan mencari privasi di kegelapan untuk membuang hajat. Dengan terbebaskannya mereka dari kebutuhan untuk membuang hajat di tempat terbuka, perlakuan tidak senonoh berupa pelecehan fisik dan lisan atau penghinaan tidak lagi mereka dapatkan.

Wanita dan anak perempuan membutuhkan fasilitas toilet tidak hanya untuk melakukan buang air besar; mereka juga butuh privasi dan menjaga martabat ketika menstruasi. Menstruasi, kehamilan dan masa nifas menjadi lebih bermasalah bila wanita tidak memiliki tempat untuk mengurus diri mereka sendiri secara layak.

Dengan adanya toilet terpisah di sekolah berarti lebih banyak anak perempuan yang mungkin bersekolah, dan lebih banyak anak perempuan yang mungkin tetap bersekolah setelah masa pubertas mereka guna menyelesaikan pendidikan.

Wanita menaruh nilai yang lebih tinggi pada akses terhadap fasilitas sanitasi privat dibandingkan pria tapi masih sering tidak terdengar.² Ada kebutuhan nyata akan fasilitas yang memenuhi kebutuhan dan preferensi fisik dan psikologis wanita, dan hal ini dapat dicapai langsung dengan mengikutsertakan wanita dalam perancangan dan penempatan fasilitas ini.

Ketidaksetaraan signifikan – antar dan dalam negara

Program Pemantauan Bersama WHO/UNICEF (JMP) untuk Pasokan Air dan Sanitasi menerbitkan estimasi dari akses global terhadap layanan pasokan air dan sanitasi setiap dua tahun. Laporan terakhir, pada tahun 2012, menunjukkan bahwa 2,5 miliar orang di seluruh dunia tidak menggunakan sanitasi yang layak.

Juga terlihat perbedaan mencolok antar wilayah dan negara. Penduduk di Asia Selatan dan Afrika Sub-Sahara terutama memiliki akses yang buruk terhadap sanitasi. Akses terhadap sanitasi yang layak hanya mencakup 41 persen dari penduduk Asian Selatan, dibandingkan dengan rata-rata dari seluruh negara berkembang yang sebesar 56 persen.

Perbedaan dalam negara

Laporan JMP juga menyoroti perbedaan penting di dalam negara:

- Antara area perdesaan dan perkotaan: 7 dari 10 orang yang tidak memiliki sanitasi hidup di area perdesaan.
- Antara kaya dan miskin: Di Sierra Leone, sebagai contoh, orang dari kuintil terkaya penduduk adalah 29 kali lebih bermungkinan memiliki akses ke fasilitas sanitasi layak yang tidak untuk digunakan bersama, dibandingkan dengan orang dari kuintil termiskin.
- Antar kelompok etnis: Kelompok minoritas sering mengalami akses yang lebih buruk ke sanitasi daripada penduduk mayoritas. Sebagai contoh, di Amerika Latin, perbedaan sering terlihat antara penduduk pribumi dan non-pribumi.

¹ WHO/UNICEF Joint Monitoring Programme (JMP) for Water Supply and Sanitation, *Progress on Drinking Water and Sanitation: 2012 update*, United Nations Children's Fund and World Health Organization, New York and Geneva, 2012, p. 15.

² Kantor Komisaris Tinggi PBB untuk Hak Asasi Manusia, 'Wanita dan Anak Perempuan serta Hak Mereka terhadap Sanitasi', www.ohchr.org/EN/NewsEvents/Pages/Womenandgirlsrighotosanitation.aspx diakses, 17 Juli 2012.

Melindungi orang cacat, orang lanjut usia atau orang sakit

Beberapa dari orang yang paling miskin dan paling termarginalkan di dunia adalah mereka yang memiliki cacat fisik, orang lanjut usia, dan orang yang mengidap HIV dan AIDS atau penyakit jangka panjang. Mereka ini juga merupakan orang-orang yang kebutuhannya sering terabaikan.

Orang cacat menghadapi rintangan sosial dalam bentuk prasangka, rasa iba atau stigma dari anggota masyarakat lainnya. Oleh karena mereka sering kali tidak dapat menegosiasikan hambatan dalam lingkungan alamiah atau buatan manusia, isolasi sosial mereka dapat tercermin dari isolasi fisik. Akses ke sanitasi layak adalah fundamental untuk memastikan martabat, keamanan dan kesetaraan dari kelompok masyarakat ini dan untuk meningkatkan keterikutsertaan sosial mereka.

Di samping itu, sanitasi juga dapat memainkan peran penting dalam mengurangi risiko infeksi terkait. Hal ini benar-benar meningkatkan kualitas hidup, dan membuat perawatan di rumah bagi orang-orang yang mengidap HIV dan AIDS, dan penyakit kronis menjadi lebih mudah dan lebih bermartabat.

Keadilan yang sangat penting

Fokus utama dari SanitationDrive to 2015 (Gerakan Sanitasi dalam Menyongsong 2015) adalah pada penghentian praktik buang air besar (BAB) di tempat terbuka. BAB di tempat terbuka, manifestasi paling ekstrem dari sanitasi buruk, merupakan suatu masalah yang sangat besar. Ini juga merupakan suatu praktik di mana ketidaksetaraan antar berbagai kelompok sosial tampak sangat mencolok.

The Drive to 2015 mendorong pemerintahan di dunia untuk menangani ketidakadilan ini dengan memberikan prioritas bagi penduduk yang paling miskin dan paling termarginalkan termasuk orang cacat, orang lanjut usia atau orang sakit. Program ini mendukung peningkatan fokus politik pada sanitasi, penargetan yang lebih baik dari pendanaan, upaya yang lebih terkoordinasi berdasarkan kesuksesan yang telah terbukti, keterlibatan masyarakat atau individu dalam pengambilan keputusan, dan upaya untuk memastikan bahwa semua orang memiliki akses terhadap informasi dan layanan.

Lakukan aksi untuk sanitasi dengan memulai kampanye Sanitation Drive to 2015 Anda. Kunjungi www.sanitationdrive2015.org untuk informasi lebih lanjut.



Mengenai kami: The Sanitation Drive to 2015 dibangun berdasarkan resolusi PBB yang disokong oleh seluruh Negara Anggota pada tahun 2010 – yang mengimbau pelipatgandaan upaya untuk memenuhi target MDG guna mengurangi jumlah orang yang hidup tanpa akses berkelanjutan terhadap sanitasi dasar hingga separuhnya. UN-Water, yang meliputi 30 lembaga PBB dan 22 mitra, tengah mengoordinasikan pekerjaan tersebut. Kelompok masyarakat sipil di seluruh dunia telah menjanjikan dukungan mereka.

www.sanitationdrive2015.org